

**ANALISIS PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP KOMPETENSI DOSEN
DALAM MENGAJAR PADA PROGRAM STUDI PAI
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN RADEN FATAH PALEMBANG**

Abstract

Nyayu Soraya

*Dosen Fakultas Ilmu
Tarbiyah dan Keguruan
UIN Raden Fatah
Palembang*

Perception is one's ability to organize observations, such as: the ability to differentiate, the ability to group, and the ability to focus. Teachers' lesson is the unanimity of knowledge, honesty and attitudes of tangible action as an instructional agent that becomes one of the important factors to achieve the learning objectives and the other is one of the factors that are in the process of achieving the learning objectives and others. Education, teaching experience, and last teaching. Pedagogic competence is the ability of understanding of learners, planning and implementation of learning, evaluation of learning outcomes, and development of learners to actualize the various potentials it has. The pedagogic competence includes: Knowing the students, mastering theories about education, lesson materials, various techniques and learning methods, developing learning implementation plans (RPP) and evaluating the learning process and outcomes. Professional is a work or activity undertaken by a person and a living source of income that requires expertise, skill or skill that meets certain standards of quality or norm and requires professional education. Personality competence is a competence of qualities that appear from within and from the outside of the individual. And also a daily attitude of a lecturer towards students. Relate to the words, attitude in the face of students, behavior, language used and how to dress everyday. Social competence is a competence which is an intraction where the lecturer is required to be able to interact and communicate with learners, educators, parents and other members of the community.

Keywords: *Competence, pedagogic, professional, personality, social*

PENDAHULUAN

Untuk menciptakan kehidupan masyarakat yang berkualitas, perguruan tinggi memainkan peran yang sangat strategis, yaitu melalui pendidikan yang akan menghasilkan para sarjana sebagai penggerak pembangunan masyarakat. Untuk menjalankan fungsi, peran, dan kedudukan yang sangat strategis itu, diperlukan dosen yang profesional dan kompeten dalam melaksanakan tugasnya sebagaimana diamanatkan dalam UU RI Nomor 14 pasal 1 butir 2 Tahun 2005 tentang guru dan dosen yang menjelaskan, “Dosen dinyatakan sebagai pendidik profesional dan ilmuan dengan tugas utama mengajarkan, mengembangkan, dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat”.

Selanjutnya dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Bab II pasal 12 butir 1 tentang penyelenggaraan pendidikan tinggi disebutkan bahwa, “Dosen sebagai civitas akademika memiliki tugas mentransformasikan Ilmu Pengetahuan dan atau Teknologi yang dikuasainya kepada mahasiswa dengan mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran sehingga mahasiswa aktif mengembangkan potensinya”.

Untuk dapat melahirkan lulusan yang bermutu dan berdaya saing tinggi diharapkan seluruh dosen memiliki kinerja yang berkualitas, yaitu dosen seyogyanya aktif, kreatif, inovatif dan produktif dalam rangka mempersiapkan mahasiswa menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan profesional dalam bidangnya guna menerapkan, mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Selanjutnya kualitas lulusan Perguruan Tinggi juga ditentukan oleh kompetensi dosen dalam pelaksanaan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Berdasarkan konsep diatas, maka kinerja dosen dapat dimaknai sebagai seluruh aktivitas yang dilakukan dosen terkait tugas dan fungsi dosen dalam mencerdaskan SDM lulusan.

Menurut Dirjen Dikti (2010:7) tugas melakukan pendidikan merupakan tugas dalam bidang pendidikan dan pengajaran antara lain:

1. Melaksanakan perkuliahan/tutorial dan menguji serta menyelenggarakan kegiatan pendidikan di laboratorium, praktik keguruan, praktik bengkel/studio/kebun percobaan/ teknologi pengajaran

2. Membimbing seminar mahasiswa
3. Membimbing kuliah kerja nyata (KKN, Praktik kerja nyata(PKN), praktik kerja Lapangan (PKL).
4. Membimbing tugas akhir penelitian mahasiswa termasuk membimbing
5. Penguji pada ujian akhir
6. Membina kegiatan mahasiswa di bidang akademik dan kemahasiswaan
7. Mengembangkan program perkuliahan
8. Mengembangkan bahan perkuliahan
9. Menyampaikan Orasi Ilmiah
10. Membina Kegiatan mahasiswa di bidang akademik dan kemahasiswaan
11. Membimbing dosen yang lebih rendah jabatan
12. Melaksanakan kegiatan detasering dan pencangkokn dosen.

UU RI Nomor 14 pasal 1 butir 2 Tahun 2005 tentang guru dan dosen yang menjelaskan, “Dosen dinyatakan sebagai pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mengajarkan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat”.

UU RI Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Bab II pasal 12 butir 1 tentang penyelenggaraan pendidikan tinggi disebutkan bahwa, “Dosen sebagai civitas akademika memiliki tugas mentransformasikan Ilmu Pengetahuan atau Teknologi yang dikuasainya kepada mahasiswa dengan mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran sehingga mahasiswa aktif mengembangkan potensinya”.

Namun apa yang diharapkan dari 2 UU RI di atas nampaknya belum sesuai dengan kenyataan, karena masih terdapat beberapa dosen yang masih rendah kompetensi mengajarnya jika ditinjau dari aspek-aspek kompetensi pengajaran: aspek pedagogik, professional, kepribadian, dan aspek sosial.

Dosen harus peka dan tanggap terhadap perubahan-perubahan, pembaharuan serta ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang sejalan dengan tuntutan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman. Disinilah tugas dosen yang senantiasa terus membangun dan meningkatkan kompetensinya sehingga dapat survive ditengah masyarakat dunia yang penuh dengan kompetisi.

Upaya menghasilkan lulusan yang berkualitas dan berdaya saing tinggi maka menuntut harus adanya dosen yang berkualitas. Dosen yang berkualitas adalah dosen yang memiliki kompetensi tinggi, yaitu kompetensi yang terdiri dari kompetensi pedagogik, kompetensi professional, kompetensi kepribadian dan kimpetensi sosial. Hal ini sebagaimana disebut dalam UU No 14 tahun 2005 tentang guru dan Dosen terdapat empat kompetensi yaitu:

1. Kompetensi mengajar (Pedagogik)
2. Kompetensi Kepribadian (Personaliti)
3. Kompetensi Sosial
4. Kompetensi Profesional

KERANGKA TEORI

A. PERSEPSI

1) Pengertian Persepsi

Kata “persepsi” seringkali digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, apa makna sebenarnya dari persepsi itu? Sendiri menurut pengertian dari beberapa ahli, yang penulis simpulkan secara sederhana yaitu setiap individu dalam kehidupan sehari-hari menerima stimulus atau rangsangan berupa informasi, peristiwa, objek atau lainnya yang berasal dari lingkungan sekitar, stimulus atau rangsangan tersebut akan diberi makna atau arti oleh individu, proses pemberian makna atau arti tersebut dinamakan persepsi. Untuk memberikan gambaran lebih jelas lagi mengenai pengertian persepsi, berikut pengertian yang dikemukakan oleh beberapa ahli.

Menurut Sarlito Wirawan Sarwono (1938:89), persepsi adalah kemampuan seseorang untuk mengorganisir sesuatu pengamatan, kemampuan tersebut antara lain: kemampuan untuk membedakan, kemampuan untuk mengelompokkan, dan kemampuan untuk memfokuskan. Oleh karena itu seseorang bisa saja memiliki persepsi yang berbeda, walaupun objeknya sama. Hal tersebut dimungkinkan karena adanya perbedaan dalam hal sistem nilai dan ciri kepribadian individu yang bersangkutan. Sedangkan menurut Leavit, 1978 yang di ambil dari Faradina, Triska (2007:8) persepsi memiliki pengertian dalam arti sempit dan arti luas. Dalam arti sempit persepsi yaitu pengelihatian: bagaimana seseorang melihat sesuatu, dan dalam arti luas persepsi yaitu: pandangan atau pengertian, bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu.

Di dalam Kamus *Besar Bahasa Indonesia* persepsi berarti tanggapan langsung atas sesuatu. (Tim Prima Pena, Tt,605) Sedangkan dalam kamus bahasa Inggris *perception* yang artinya adalah pengamatan, pengelihatian; daya memahami.(Rudy Hariyanto dan Antoni Idel,Tt, 333) Sedangkan dalam psikologi yang disebut *persepsi* mengacu pada kajian *proses sentral* yang memberikan koherensi dan kesatuan input sensori (*proses priperal*). (Jon E.Roeckelein, 2014: 464).

Persepsi adalah proses pemahaman ataupun pemberian makna atas suatu informasi terhadap stimulus. Stimulus didapat dari proses penginderaan terhadap objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan antar gejala yang selanjutnya diproses oleh otak. Proses kognitif dimulai dari persepsi. External perception, yaitu persepsi yang terjadi karena adanya rangsangan yang datang dari luar diri individu, yaitu persepsi yang terjadi karena adanya rangsang yang berasal dari dalam individu. Dalam hal ini yang menjadi objek adalah dirinya sendiri.

Sondang P. Siagian (1995) berpendapat bahwa persepsi merupakan suatu proses dimana seseorang mengorganisasikan dan menginterpretasikan kesan-kesan sensorisnya dalam usahanya memberikan suatu makna tertentu dalam lingkungannya. Indrajaya (1986) dalam praslika, Tiara H. (2007:10) berpendapat persepsi dalam proses dimana seseorang mengorganisasikan dalam pikirannya memanfaatkannya, mengalami, dan mengelola perbedaan atau segala sesuatu yang terjadi dalam lingkungannya.

Menurut Robins persepsi adalah suatu proses dimana individu mengorganisasikan dan menafsirkan kesan-kesan indra mereka untuk memberikan makna terhadap lingkungannya. Sedangkan menurut Thoha (1999:123-124), persepsi pada hakikatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang dalam memahami setiap informasi tentang lingkungannya baik melalui pengelihatian, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penciuman.

Dalam Wikipedia Indonesia isebut bahwa persepsi adalah proses pemahaman ataupun pemberian makna atau suatu informasi terhadap stimulus. Stimulus sendiri didepan dari proses pengindraan terhadap objek, peristiwa atau hubungan-hubungan antar gejala yang selanjutnya diproses oleh otak.

Istilah **persepsi** sering disebut juga disebut juga dengan pandangan, gambaran, atau anggapan, sebab dalam persepsi terdapat tanggapan seseorang mengenai satu hal atau objek. Pengertian Persepsi Menurut Ahli.

1. Menurut Bimo Walgito = pengertian persepsi adalah suatu proses yang didahului oleh penginderaan yaitu merupakan proses yang berwujud diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris.
2. Menurut Slameto (2010:102) = persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia, melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihat, pendengar, peraba, perasa, dan pencium.
3. Menurut Robbins (2003:97) yang mendeskripsikan bahwa persepsi merupakan kesan yang diperoleh oleh individu melalui panca indera kemudian di analisa (diorganisir), diinterpretasi dan kemudian dievaluasi, sehingga individu tersebut memperoleh makna.
4. Menurut Purwodarminto (1990: 759), persepsi adalah tanggapan langsung dari suatu serapan atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui pengindraan.
5. Dalam kamus besar psikologi, persepsi diartikan sebagai suatu proses pengamatan seseorang terhadap lingkungan dengan menggunakan indra-indra yang dimiliki sehingga ia menjadi sadar akan segala sesuatu yang ada dilingkungannya.

Berdasarkan pendapat para ahli sebagaimana dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa dengan demikian, secara sederhana persepsi dapat dikatakan suatu proses penerimaan informasi melalui indra yang kemudian diproses dan dimaknai oleh individu yang selanjutnya tercermin dalam sikapnya ketika merespon informasi tersebut.

2) Sifat Persepsi

Persepsi terjadi di dalam benak individu yang mempersepsi, bukan di dalam objek, dan selalu merupakan pengetahuan tentang penampakan. Maka, apa yang mudah bagi kita boleh jadi tidak mudah bagi orang lain, atau apa yang jelas bagi orang lain mungkin terasa membingungkan bagi kita. Dalam konteks inilah kita

perlu memahami tataran intra pribadi dari komunikasi antarpribadi dengan melihat lebih jauh sifat-sifat persepsi. sebagai berikut:

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Melihat beberapa pendapat tentang persepsi tersebut dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah proses kognitif yang dialami setiap orang dalam memahami informasi tentang lingkungannya melalui panca indra, dan tiap-tiap individu dapat memberikan arti atau tanggapan yang berbedabeda. Wilson (2000) mengemukakan ada faktor dari luar dan dari dalam yang mempengaruhi persepsi diantaranya sebagai berikut:

- 1) Faktor Eksternal atau dari luar: *Concreteness* yaitu wujud atau gagasan yang abstrak yang sulit dipersepsikan dibandingkan dengan yang objektif. *novelty* atau hal yang baru, biasanya lebih menarik untuk dipersepsikan dibandingkan dengan hal-hal yang baru. *Velocity* atau percepatan misalnya gerak yang cepat untuk menstimulasi munculnya persepsi lebih efektif di bandingkan dengan yang lambat. *Coditioned stimuli*, stimuli yang dikondisikan seperti bel pintu, dering telepon dan lain-lain.
- 2) Faktor Internal atau dari dalam: *Motivation*, misalnya merasa lelah menstimulasi untuk merespon istirahat. *Interest*, hal-hal yang menarik lebih diperhatikan dari pada yang tidak menarik *Need*, kebutuhan akan hal itu tertentu akan menjadi pusat perhatian *Assumptions*, juga mempengaruhi persepsi sesuai dengan pengalaman melihat, merasakan dan lain-lain.

Menurut Rahmat (2005) Faktor-faktor yang personal yang mempengaruhi persepsi interpersonal adalah:

- a. *Pengalaman* seseorang yang telah mempunyai pengalaman tentang hak-hak tertentu akan mempengaruhi kecermatan seseorang dalam memperbaiki persepsi.
- b. *Motivasi*, motivasi yang sering mempengaruhi persepsi interpersonal adalah kebutuhan untuk mempercayai “dunia yang adil” artinya kita memercayai dunia ini telah diatur secara adil.
- c. *Kepribadian* dalam psikoanalisis dikenal sebagai proyeksi yaitu usaha untuk mengekternalisasikan pengalaman subyektif secara tidak sadar, orang mengeluarkan perasaan beraalnya dari orang lain.

Krech dan Crutchfield (1977) menyebutkan persepsi ditentukan oleh faktor fungsional dan faktor struktural. Faktor-faktor fungsional berasal dari kebutuhan pengalaman masa lalu, kesiapan mental, suasana emosi dan latar belakang budaya, atau sering disebut faktor-faktor personal. yang menentukan persepsi bukan jenis atau bentuk stimuli, tetapi karakteristik orang yang memberikan respon pada stimuli tersebut.

Sedangkan faktor struktural berasal dari sifat stimuli fisik dan efek-efek syarat yang ditimbulkannya pada system syaraf individu. kita mengorganisasikan stimuli yang kita terima tidak lengkap, kita akan mengisinya dengan interpretasi yang konsisten dengan rangkaian stimuli yang kita persepsikan.

Persepsi seseorang tidak timbul dengan sendirinya, tetapi melalui proses dan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang. Hal inilah yang menyebabkan setiap orang memiliki interpretasi berbeda, walaupun apa yang dilihatnya sama.

Menurut Stephen P. Robbins terdapat 3 faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang yaitu:

1. Individu yang bersangkutan (pemersepsi)

Apabila seseorang melihat sesuatu dan berusaha memberikan interpretasi tentang apa yang dilihatnya itu, ia akan dipengaruhi oleh karakteristik individual yang dimilikinya seperti sikap, motif, kepentingan, minat, pengalaman, pengetahuan dan harapannya.

2. Sasaran dari persepsi

Sasaran dari persepsi berupa orang, benda atau pun peristiwa. sifat-sifat itu biasanya berpengaruh terhadap persepsi orang yang melihatnya. Persepsi dalam kaitannya dengan orang lain yang terlibat. Hal tersebut yang menyebabkan seseorang cenderung mengelompokkan orang, benda atau pun peristiwa sejenis memisahkannya dari kelompok lain yang tidak serupa.

3. Situasi

Persepsi harus dilihat secara kontekstual yang berarti situasi dimana persepsi tersebut timbul, harus mendapat perhatian. situasi merupakan faktor yang turut berperan dalam proses pembentukan persepsi seseorang.

Tidak terlalu berbeda dengan apa yang dikemukakan oleh Stephen P Robins, David Krech (1962) dalam praslika. Tiara H (20074) menyatakan bahwa yang mempengaruhi pembentukan persepsi seseorang adalah:

1. *Frame of Reference*, yaitu kerangka pengetahuan yang dimiliki yang dipengaruhi dari pendidikan, bacaan, penelitian dll
2. *Frame of experience*, yaitu berdasarkan pengalaman yang telah dialaminya yang tidak terlepas dari keadaan lingkungan sekitarnya.

Feldman (985) pembentukan persepsi juga sangat dipengaruhi oleh informasi yang pertama kali diperoleh. oleh karena itu pengalaman pertama yang tidak menyenangkan akan sangat mempengaruhi pembentukan persepsi seseorang. Tetapi karena stimulus yang dihadapi oleh manusia senantiasa berubah, maka persepsi pun dapat berubah ubah sesuai dengan stimulus yang diterima.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, dapat diketahui bahwa proses pembentukan persepsi dapat dipengaruhi oleh berbagai hal seperti pengalaan, kemampuan, individu, lingkungan dan lainnya, proses pembentukan itu sendiri dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan eksternal.

KOMPETENSI DOSEN

1. Pengertian Kompetensi Dosen

Kompetensi merupakan kemampuan yang digunakan sebagai standar kinerja seseorang yang diharapkan dapat berkontribusi positif terhadap kinerja organisasi. Kompetensi memiliki arti yang luas dan variatif, dan dalam implementasinya disesuaikan dengan kebutuhan organisasi dan individu yang bersangkutan. Inti pokok dari definisi kompetensi adalah penjelasan mengenai tugas-tugas pekerjaan yang dilakukan oleh individu dan penjelasan mengenai perilaku individu yang berhubungan dengan bagaimana individu itu mengerjakan pekerjaannya.

Menurut badan standar Nasional Pendidikan yang dimaksud dengan Kompetensi pedagogik adalah:

- Kemampuan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi: (a) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; (b) pemahaman tentang peserta didik; (c) pengembangan kurikulum/silabus; (d) perancangan pembelajaran; (e) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; (f)

evaluasi hasil belajar; (g) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Secara etimologi istilah kompetensi berasal dari kata bahasa Inggris "*competency*" yang artinya kecakapan atau kemampuan (Echols dan Shadily, 1983:132). Sedangkan menurut Purwadarminta (1982:51) menjelaskan kompetensi sebagai kewenangan atau kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal. Dengan kata lain bahwa kompetensi disebut sebagai wewenang atau kewenangan.

Dosen mempunyai peranan yang signifikan dalam pelaksanaan proses pendidikan. Eco (2004:38) menyatakan bahwa dosen memegang peranan penting, karena dalam pelaksana tugas belum dapat digantikan oleh mesin, radio, tape recorder ataupun oleh komputer yang paling modern. Wrightman dalam Muhammad (2002:5) menyatakan bahwa dosen berperan sebagai orang yang menciptakan serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan mahasiswa yang menjadi tanggung jawabnya. Agar peran ini dapat dilakukan dengan baik oleh dosen, maka seorang dosen itu mempunyai tugas-tugas yang harus dilaksanakannya dengan baik. Selanjutnya Brown mengemukakan bahwa tugas dan peranan dosen dalam bidang pengajaran antara lain: menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan mahasiswa.

2. Jenis-Jenis Kompetensi Dosen

Jenis-jenis kompetensi yang harus dimiliki oleh dosen untuk mendapatkan sertifikat pendidik adalah sebagai berikut:

1) Kompetensi Pedagogik

Pedagogik berasal dari kata Yunani "paedos", yang berarti anak laki-laki, dan "agogos" artinya mengantar, membimbing. Jadi pedagogic secara harfiah berarti pembantu anak laki-laki pada jaman Yunani kuno, yang pekerjaannya mengantarkan anak majikannya ke sekolah. Kemudian secara kiasan pedagogik adalah seorang ahli, yang membimbing anak kearah tujuan hidup tertentu. Menurut Prof. Dr. J. Hoogveld (Belanda) pedagogic adalah ilmu yang mempelajari masalah membimbing anak kearah tujuan tertentu, yaitu supaya ia

kelak “mampu secara mandiri menyelesaikan tugas hidupnya”. *Jadi pedagogic adalah ilmu pendidikan anak.*

Kompetensi ini meliputi 4 aspek diantaranya kemampuan dalam merancang pembelajaran, kemampuan dalam melaksanakan proses pembelajaran, kemampuan dalam menilai proses dan hasil pembelajaran serta kemampuan memanfaatkan hasil penelitian untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (Saiful Sagala: 2009)

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Untuk menerapkan kompetensi tersebut ke dalam proses pembelajaran, ada beberapa kriteria yang perlu diperhatikan oleh dosen, di antaranya:

- a) Mampu mengembangkan kurikulum atau silabus
- b) Mampu merencanakan pembelajaran
- c) Mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi
- d) Mampu mengembangkan dan menggunakan alat, media dan sumber belajar yang relevan
- e) Mampu memanfaatkan teknologi pembelajaran
- f) Mampu melaksanakan pembelajaran yang konstruktif dan efisien.

Dosen harus mampu menguasai kelas atau melakukan pengelolaan pembelajaran secara baik. Beberapa hal penting yang harus dimiliki dosen dalam mengelola kegiatan pembelajaran adalah seperti kemampuan mengelola materi, metode, media atau fasilitas evaluasi dan kegiatan penilaian pembelajaran.

Untuk kepentingan tersebut dosen ukannya harus memiliki pendidikan yang tinggi, tetapi juga harus mampu menentukan secara tepat materi pembelajaran yang relevan dengan kemampuan dan kebutuhan mahasiswa. Dalam mengelola pembelajaran yang baik ada beberapa persoalan yang harus diperhatikan oleh dosen, di antaranya:

- a) Menguasai bahan ajar, termasuk memahami isi kurikulum yang harus diberikan kepada mahasiswa
- b) Menguasai teori kependidikan, berupa prinsip, strategi belajar-mengajar dan berbagai teknik keguruan lainnya.
- c) Mampu merancang program pembelajaran secara baik;
- d) Mampu mengelola pembelajaran secara kreatif, inovatif dan menyenangkan; dan
- e) Mampu menampilkan sikap (*attitude*) yang baik dalam aktivitas pembelajaran.

Dalam bahasa lain dikatakan dosen harus memiliki tiga kompetensi, yaitu; merancang pembelajaran (*teaching plan and materials*); prosedur mengajar (*classroom procedures*) dan menjalin hubungan interpersonal (*Interprsonal skill*). Dalam proses pembelajaran dosen perlu merancang program pembelajaran terlebih dahulu. Program yang di maksud adalah pengorganisasian bahan kuliah yang jelas dan relevan, merancang pengelaaan kelas, merancang strategi atau metode pembelajaran, merancang media atau fasilitas pembelajaran serta merancang sistem evaluasi pembelajaran. Selanjutnya, dalam implementasi perlu menerapkan strategi yang jitu dalam mengelola materi pembelajaran dengan menggunakan teknik, metode dan media yang diajarkan dapat dipahami dan dimengerti oleh mahasiswa dengan baik dan sempurna.

Kompetensi Pedagogik merupakan salah satu jenis kompetensi yang mutlak perlu dikuasai guru. Kompetensi Pedagogik pada dasarnya adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi Pedagogik merupakan kompetensi khas, yang akan membedakan guru dengan profesi lainnya dan akan menentukan tingkat keberhasilan proses dan hasil pembelajaran peserta didiknya (Akhmad Sudrajat: 29 Januari 2012).

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kompetensi yang harus dimiliki oleh dosen keterampilan dan keahlian seorang dosen dalam mengelola kelas yang akan menentukan tingkat keberhasilan proses dan hasil pembelajaran yang dilaksanakan oleh dosen selama berlangsungnya proses belajar mengajar. Kompetensi pedagogik ini tidak diperoleh dengan sendirinya melainkan diperoleh melalui proses belajar mengajar yang terus menerus. Yang diperoleh oleh dosen selama menempuh pendidikan keguruan.

1) Kompetensi Profesional

Kompetensi professional adalah suatu kemampuan yang tumbuh secara terpadu dari pengetahuan yang dimiliki tentang bidang ilmu tertentu, keterampilan menerapkan pengetahuan yang dikuasai maupun sikap positif yang alamiah untuk memajukan, memperbaiki dan mengembangkannya secara berkelanjutan, dan disertai tekad kuat untuk mewujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Profesional adalah orang yang memiliki profesi atau pekerjaan yang dilakukan dengan memiliki kemampuan yang tinggi dan berpegang teguh kepada

nilai moral yang mengarahkan serta mendasari perbuatan. Atau definisi dari profesional adalah orang yang hidup dengan cara mempraktekan suatu keterampilan atau keahlian tertentu yang terlibat dengan suatu kegiatan menurut keahliannya. Jadi dapat disimpulkan profesional yaitu orang yang menjalankan profesi sesuai dengan keahliannya. Seorang profesional tentunya harus mempunyai keahlian yang di dapatkan melalui suatu proses pendidikan dan disamping itu terdapat unsur semangat pengambilan dalam melaksanakan suatu kegiatan kerja. Dalam melakukan tugas profesi, seorang profesional harus dapat bertindak objektif, yang artinya bebas dari rasa sentimen, benci, malu maupun rasa malas dan enggan bertindak serta mengambil keputusan.

Dosen profesional adalah dosen yang berkompoten untuk melaksanakan tugasnya secara profesional, yaitu dosen yang memiliki kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian dan sosial yang diperlukan dalam praktek pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Kualifikasi akademik dan kinerja kerja, adalah tingkat penguasaan kompetensi sebagaimana yang dinilai orang lain dan diri sendiri, dan pernyataan kontribusi dari diri sendiri, secara berasama-sama, akan menentukan profesionalisme dosen (Naskah Akademik, Dosen Profesional, 2008). Dengan demikian penilaian kompetensi dosen berdasarkan domain, kompetensi serta pernyataan kinerja standard yang diharapkan (Klein, Spector, Grabowski, & De La Tedja, 2004; Richey et al., 2001). Di dalam jurnal Prihatin Tiyanto PH, 2010: 38).

Professional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi (UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen).

Di dalam peraturan pemerintah tentang Standar Nasional Pendidikan dijelaskan, kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang meliputi:

- a) Konsep, struktur dan metode keilmuan/ teknologi/ seni yang menaungi/ koheren dengan materi ajar
- b) Materi ajar yang ada dalam kurikulum
- c) Hubungan konsep dengan mata pelajaran yang terkait

- d) Penerapan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari
- e) Kompetensi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional.

Dosen diharuskan mempunyai sebagai bagian dari masyarakat sebagaimana dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Nasional Pendidikan, bahwa kompetensi ini sering disebut dosen diuntut untuk:

- a) Mampu berkomunikasi lisan dan tulisan
- b) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional
- c) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik, dan
- d) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

Dosen atau pendidik dimata masyarakat pada umumnya dan para peserta didik merupakan panutan yang perlu dicontoh dan merupakan suri tauladan dalam kehidupan sehari-hari. Dosen merupakan pendidik yang diberikan tugas dan beban membina dan membimbing masyarakat ke arah norma yang berakhlak. Hal ini menjelaskan bahwa kompetensi sosial dosen atau pendidik merupakan kemampuan pendidikan untuk memahami dirinya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat dan warga Negara, lebih dalam lagi kemampuan sosial mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu membawakan tugasnya sebagai pendidik.

Kompetensi ini terdiri dari dua ranah subkompetensi. pertama, subkompetensi menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi memiliki indikator esensial: memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah; memahami struktur, konsep dan metode keilmuan yang mendasari atau koheren dengan materi ajar; memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait; dan menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari. kedua, subkompetensi menguasai struktur dan metode keilmuan memiliki indikator memperdalam pengetahuan/materi bidang studi.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi profesional merupakan pekerjaan yang dikerjakan oleh orang yang ahli atau tenaga ahli. Atau dengan kata lain profesional merupakan keahlian yang dimiliki oleh seorang dosen sesuai dengan pendidikan akademis yang intensif.

2) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi ini meliputi sejumlah nilai, komitmen dan etika profesional yang mempengaruhi semua bentuk perilaku dosen terhadap mahasiswa, teman sejawat. Keluarga dan masyarakat, serta mempengaruhi motivasi belajar mahasiswa termasuk pengembangan diri secara profesional.

Kepribadian adalah *mentality, personality, individuality, dan identity*. Sedangkan menurut para ahli, Theodore R. Newcombe mengatakan bahwa kepribadian adalah organisasi sikap-sikap yang dimiliki seseorang sebagai latar belakang terhadap perilaku. Menurut Yinger “*Kepribadian adalah keseluruhan perilaku dari seorang individu dengan Sistem kecenderungan tertentu yang berinteraksi dengan serangkaian intruksi* (Apriantoni: 2015)

Menurut Suryana (2003:138) kompetensi kepribadian ini merupakan kompetensi personal yaitu kemampuan pribadi seseorang dosen yang diperlukan agar menjadi dosen yang baik, kompetensi personal ini mencakup kemampuan pribadi yang berkenaan dengan pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri dan perwujudan diri.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi kepribadian merupakan kompetensi sifat-sifat yang tampak dari dalam dan dari luar individu. Dan juga merupakan sikap keseharian seorang dosen terhadap mahasiswa. Berkaitan dengan tutur kata, sikap dalam menghadapi mahasiswa, perilaku, bahasa yang digunakan dan cara berpakaian sehari-hari.

Setiap dosen harus memiliki kemampuan pribadi karena dengan kemampuan ini akan menjadi dosen yang berkualitas dan kualitas itu sendiri dapat dihasilkan oleh kemampuan dari dosen tersebut. Adapun kompetensi kepribadian ini merupakan kemampuan yang:

- a) Mantap
- b) Stabil
- c) Dewasa
- d) Arif dan Biaksana
- e) Berwibawah
- f) Berakhlak mulia
- g) Menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat
- h) Mengevaluasi kinerja sendiri
- i) Mengembangkan diri secara berkelanjutan

Ada beberapa indikator kepribadiannya baik yang optimis dan progresif yaitu:

- a) Bertanggung jawab, tanggung jawab adalah perasaan kuat yang disertai kebulatan tekad untuk melaksanakan tugas sebaik-baiknya.
- b) Tidak emosional
- c) Tegak, tidak menakutkan, seorang pendidik harus tegak, adil dan tidak membeda-bedakan.
- d) Dekat dengan anak didik, kedekatan membawa efek positif bagi pembelajaran, kedekatan akan menciptakan hubungan batin dan keakraban dalam bergaul.

Unsur-unsur kepribadian, diantaranya meliputi:

1. Pengetahuan

Pengetahuan yaitu merupakan suatu unsur yang mengisi akal dan juga alam jiwa orang yang sadar. Di dalam alam sekitar manusia mempunyai/terdapat berbagai macam hal-hal yang diterimanya lewat panca inderanya yang masuk kedalam berbagai sel-sel pada bagian tertentu dari otaknya. Serta didalam otak itu semuanya diproses menjadi susunan-susunan yang dipancarkan oleh individu kealam sekitar, yang dikenal dengan sebutan "persepsi" yaitu: "seluruh proses akal manusia yang sadar". Ada kalanya suatu persepsi dapat diproyeksikan kembali menjadi suatu penggambaran yang berfokus tentang lingkungan yang mengandung bagian-bagian.

Penggambaran yang terfokus dengan secara lebih intensif yang terjadi sebab pemusatan secara lebih intensif di dalam pandangan psikologi biasanya disebut sebagai "Pengamatan". Penggambaran mengenai lingkungan dengan fokus kepada bagian-bagian yang paling menarik perhatiannya seringkali diolah dengan suatu proses dalam akalnya yang menghubungkannya dengan berbagai macam penggambaran lain yang sejenisnya, sebelumnya pernah diterima & diproyeksikan oleh akalnya, dan lalu muncul kembali sebagai kenangan. Dan juga penggambaran yang baru dengan pengertian yang baru dalam istilah psikologi sering disebut "Apersepsi". Penggabungan & membandingkan-bandingkan bagian dari suatu penggambaran dengan bagian-bagian dari berbagai penggambaran lain yang sejenis secara konsisten berdasarkan dengan asas-asas tertentu.

Dengan proses-proses kemampuan untuk membentuk suatu penggambaran baru yang abstrak, yang dalam kenyataannya tak mirip dengan salah satu dari

sekian macam-macam bahan konkret dari penggambaran yang baru. Demikian manusia dapat membuat suatu penggambaran mengenai tempat-tempat tertentu di muka bumi, padahal ia tidak pernah melihat ataupun mempersepsikan tempat-tempat itu. Penggambaran abstrak yang tadi dalam ilmu sosial sering disebut dengan “Konsep”. Cara-cara pengamatan yang menyebabkan bahwa penggambaran tentang lingkungan mungkin ada yang ditambah-tambah ataupun dibesar-besarkan, tapi ada pula yang dikurangi atau diperkecil pada bagian-bagian tertentu. Serta ada pula yang digabung dengan penggambaran-penggambaran yang lain sehingga menjadi penggambaran yang baru sama sekali, yang sebenarnya tak nyata. Dan penggambaran baru yang seringkali tak realistis dalam Psikologi sering disebut dengan “Fantasi”.

2. Perasaan

Selain pengetahuan, alam kesadaran manusia juga mengandung berbagai macam-macam perasaan. Sebaliknya, dapat juga digambarkan seorang individu yang melihat suatu hal yang buruk/mendengar suara yang tidak menyenangkan. Persepsi-persepsi tersebut dapat menimbulkan dalam alam kesadarannya perasaan negatif. Perasaan, disamping segala macam-macam pengetahuan agaknya juga mengisi alam kesadaran manusia setiap saat dalam hidupnya. Perasaan yaitu suatu keadaan dalam kesadaran manusia yang karena pengetahuannya dinilai sebagai keadaan yang positif/negatif.

3. Dorongan Naluri

Kesadaran manusia mengandung berbagai perasaan-perasaan lain yang tak ditimbulkan karena diperengaruhi dengan pengetahuannya, tapi karena memang sudah terkandung di dalam organismenya, khususnya di dalam gennya, sebagai naluri. Kemauan yang sudah merupakan naluri sering disebut dengan “Dorongan”.

3) Kompetensi Sosial

Kompetensi social adalah kemampuan seorang tenaga pendidik dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan (Wibowa dan Hamrin : 2012), seorang tenaga pendidik harus berusaha mengembangkan komunikasi dengan orang tua peserta didik dan masyarakat sehingga terjalin komunikasi dua arah yang berkelanjutan, dengan adanya komunikasi dua arah.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, pengertian sosial adalah: suatu ilmu yang mempelajari tentang segala sesuatu yang berkenaan dengan masyarakat. jadi, sosial adalah ilmu yang dapat mencakup semua kegiatan masyarakat, seperti sifat, perilaku dan lain-lain.

1. Kompetensi Sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Bersikap inklusif, bertindak obyektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras/kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial keluarga.
2. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat.
3. Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah RI yang memiliki keragaman sosial budaya.
4. Berkomunikasi dengan lisan maupun tulisan

Menurut Adam (dalam Martani & Adiyanti, 1991) kompetensi sosial mempunyai hubungan yang erat dengan penyesuaian sosial dan kualitas interaksi antar pribadi. Membangun kompetensi sosial pada kelompok bermain dapat dimulai dengan membangun interaksi diantara anak-anak, interaksi yang dibangun dimulai dengan bermain hal-hal yang sederhana, misalnya bermain peran, menaati tata tertib dalam kelompoknya, sehingga kompetensi sosialnya akan terbangun. Kompetensi sosial merupakan salah satu jenis kompetensi yang harus dimiliki oleh anak-anak dan pemilikan kompetensi ini merupakan suatu hal yang.

Kompetensi sosial dosen merupakan kemampuan guru untuk memahami dirinya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat dan mampu mengembangkan tugas sebagai anggota masyarakat dan warga negara. Kemampuan sosial ini mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar (Satori: 2009)

Kompetensi sosial merupakan kecakapan dan kemampuan guru berinteraksi dengan murid, lingkungan masyarakat karena guru merupakan tokoh atau tipe makhluk yang diberikan tugas, beban dalam membina dan membimbing murid atau masyarakat ke arah norma yang berlaku, untuk itu harus memiliki kemampuan sosial dengan masyarakat (Nazaruddin Rahman : 2014)

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan kompetensi sosial adalah kompetensi yang merupakan intraksi dimana dosen dituntut untuk mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan peserta didik, tenaga pendidik, orang tua murid dan juga anggota masyarakat yang lainnya.

Kompetensi sosial merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk: (a) berkomunikasi lisan dan tulisan; (b) menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional; (c) bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/ wali peserta didik, dan (d) bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar. (BSNP, 2006:88)

Menurut Sukmadinata (2006:193), “diantara kemampuan sosial dan personal yang paling mendasar yang harus dikuasai guru adalah idealisme, yaitu cita-cita luhur yang ingin dicapai dengan pendidikan”. Jejen Musfah (2012:52-53) Cita-cita semacam ini dapat diwujudkan guru melalui: *pertama*, kesungguhannya mengajar dan mendidik para murid. Tidak peduli kondisi ekonomi, sosial, politik, dan medan yang dihadapinya. Ia selalu semangat memberikan pengajaran bagi muridnya. Beberapa kasus guru di pedalaman wilayah Sumatra, Kalimantan, Papua dan Suawesi, dapat dijadikan contoh. Guruh harus berjalan jauh dan menempuh perjalanan melalui sungai, yang kadang membahayakannyawanya. bahkan mereka juga harus menyakinkan para orang tua untuk bersedia menyekolahkan anak-anak mereka.

Kedua, pembelajaran masyarakat melalui interaksi atau komunikasi langsung dengan mereka di beberapa tempat seperti masjid, majelis taklim, musola, pesantren, balai desa dan posyandu. dalam konteks ini, guru bukan hanya guru bagi para muridnya, tetapi juga guru bagi masyarakat di lingkunganya. Mulyas (2007b:186-7) menyatakan, “Banyak cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan sosial di lingkungan sekolah. cara ini antara lain diskusi, bermain peran dan kunjungan langsung ke masyarakat dan lingkungan sosial yang beragam.”

Ketiga, guru menungakan dan mengekspresikan emikiranya dan idenya melalui tulisan, baik dalam bentuk artikel, cerpen, novel, sajak, maupun artikel ilmiah. ia dapat menetbitkaya di surat kabar, blog pribadi, majalah, jurnal, tabloid ataupun buku. Idelanya, sekolah memfasilitasi guru untuk aktif menuis dan menerbitkan tulisan guru (dan siswa) tersebut- tentu setelah ada proses seleksi

tulisan guru (dan siswa) tersebut-tentu setelah ada proses seleksi tulisan dan naskah. mengapa peran sekolah diperlukan? karena guru yang aktif menulis dirasakan masih sangat kurang. Keterampilan dan kepercayaan diri guru dalam menulis perlu ditumbuhkan melalui pelatihan dan dorongan kepala sekolah.

KESIMPULAN

Dari hasil persepsi mahasiswa Prodi PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan terhadap kompetensi dosen PAI dalam mengajar di UIN Raden Fatah Palembang dapat disimpulkan bahwa pada kompetensi pedagogik termasuk kedalam kategori baik jadi dalam hal ini semua dosen Prodi Pai sudah memiliki kompetensi pedagogi yang baik. Sesuai dengan apa yang di sebutkann oleh undang-undang Nomor 14 2005 tentang Guru dan dosen. selanjutnya pada kompetensi profesional juga dosen Prodi PAI sudah memimiliki kompetensi profesional yang baik. Pada kompetensi kepribadian juga memang ada beberapa yang memiliki persepsi biasa saja tetapi secara keseluruhan ditarik kesimpulan oleh peneeliti bahwa kompetensi dosen Prodi PAI juga sudah memiliki kepribadian yang baik. yang patut di contoh.

Dari ke empat kompetensi tersebut mana yang penting penting semua dimiliki oleh para pengajar. Dan setiap kompetensi memiliki peran masing-masing untuk mengembangkan kemajuan pendidikan dengan mendidik anak atau peserta didik dengan baik dengan semaksiimal munngkin. Dengan mempunyai banyak dosen yang memiliki pengetahuan yang luas, sesuai dengan bidang pendidikanya, berkepribadian baik, dan sangat pandai bergaul itu akan sangat mudah memotivasi peserta didik dengan pesona yang di tunjukan karena memiliki ke empat kompetensi tersebut. Dengan memiliki dosen yang profesional maka bibit bangsa ini juga akan mendapatkan ilmu dengan baik. Karena apabila dosenya memahami semua ilmu tersebut maka akan mudah maka peserta didik untuk memahami juga materi ajar yang di sampaikan oleh dosen.

Hanya saatu kekurangan dosen PAI yakni pada persepsi kompetensi sosial dosen. Pada kompetensi sosial masih atau terdapat dosen yang kurang memiliki kompetensi sosial. Ini menunjukkan bahwa walau hanya sedikit tetapi ada juga dosen yang dari segi bergaul, berbicara kepada mahasiswa dan lain sebagainya kurang baik. Hal ini perlu di ingat karena kompetensi sosial merupakan kompetensi yang sangat penting, karena standar nasional pendidikan bahwa

kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik yang sekurang-kurangnya harus memiliki kompetensi untuk mampu berkomunikasi secara lisan, tulisan juga isyarat, juga mampu bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan dan wali/orang tua peserta didik, yang lebih terpenting bergaul secara santun dengan teman sejawat serta masyarakat sekitar. Berkaitan dengan hasil wawancara peneliti terhadap mahasiswa berdasarkan kompetensi sosial dosen PAI belum mampu bergaul secara efektif dengan peserta didik, namun dengan teman sejawat sudah mereka anggap baik.

Kesimpulan dari hasil penelitian ini bahwa kompetensi dosen PAI FITK UIN Raden Fatah Palembang baik kompetensi pedagogik, kepribadian, professional serta sosial dalam kategori baik meski ada satu kompetensi yang di pandang mahasiswa tidak baik, biasa saja atau kurang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Danim, Sudarwan .2010. *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*. Bandung, Alfabeta.
- Musfah, Jejen. 2012. *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan sumber belajar teori dan praktik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- P. Siagian, Sondang.1995. *Teori Motivasi dan Aplikasinya*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahmat, Jalaludin Faturochman, Sutjipto, H.P,*Persepsi terhadap Kemampuan Kerja Wanita*. Jurnal Psikologi. Tahun XVI. No. 1, Juli 1988, Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada, Atkinson, 1991. *Pengantar Psikologi*, Jakarta: Erlangga.
- Robins. 2008. *Prilaku Organisasi*. Jakarta:Selemba Empat
- Sopiantin, Popi. 2010. *Manajemen Belajar Berbasis Kepuasan Siswa*. Bandung, Ghalia Indonesia.
- Sardiman. 2006. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta:Raja Grafindo.
- ([https://www.psychologymania.net /2010/03/persepsi-jenis-jenis- persepsi-dinamika.html](https://www.psychologymania.net/2010/03/persepsi-jenis-jenis-persepsi-dinamika.html) 30/05/2017)
- (<http://fourseasonnews.blogspot.co.id/2012/05/macam-macam-persepsi.html> 30/05/2017) Self-perception
- <http://belajarpsikologi.com/pengertian-persepsi-menurut-ahli/>, 14 agust 2017
- <http://www.kanalinfo.web.id/2016/08/pengertian-kompetensi.html>, 14 agustus 2017